

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yang menjadi keunggulan dari negara Indonesia itu sendiri. Sebagai negara kepulauan yang memiliki geografis masyarakat majemuk, Indonesia terdiri atas keragaman suku bangsa beserta tradisi budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Keragaman budaya Indonesia sebagai hasil akulturasi dari berbagai daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing perlu dijaga kelestariannya karena kebudayaan sebagai aset berharga bangsa. Unsur bhineka dan kemajemukan daerah, etnis, serta bahasa semakin membuktikan adanya ragam seni dan budaya. Namun di balik atas kebanggaan mengenai keragaman Indonesia, masyarakat mempunyai beban moral untuk bertanggung jawab dalam melestarikan seni dan budaya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kebudayaan Indonesia agar tidak punah keberadaannya dan tercemar oleh budaya lain.

Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dan memiliki kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat. Pacitan dikenal kota pariwisata atau kota 1001 goa, hal ini dikarenakan Pacitan mempunyai potensi pariwisata alam yang membentang dari pesisir timur hingga barat yang menarik. Kabupaten Pacitan memiliki kekayaan alam dan seni budaya yang dapat

menjadi daya tarik wisatawan. Pariwisata Pacitan merupakan bagian dari pariwisata Indonesia, sumber daya alam yang demikian besar, baik dari segi sumber daya alam, seni budaya maupun masyarakat turut mensukseskan pariwisata Pacitan yang mampu bersaing dengan kabupaten atau kota lain di Jawa Timur.

Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan sebenarnya banyak yang belum dikenal dan dikembangkan lagi, baik itu wisata alam, budaya, dan kuliner. Untuk wisata alam, kabupaten ini memiliki Pantai Klayar, Goa Gong, Pantai Teleng Ria, Pantai Watu Karung, Goa Tabuhan, Sungai Maron, Pantai Srau, Pantai Banyu Tibo, Pantai Pidakan, Pantai Buyutan, Pantai Soge, Pantai Karang Bolong, Goa Luweng Jaran, Pantai Tawang, dan Pantai Taman. Selain itu Pacitan memiliki beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat menjadi andalan untuk menarik wisatawan, yaitu Tari Methik Pari, Kotekan Lesung, Jangkrik Genggong, Wayang Beber, Kethek Ogleng, Ceprotan, Badut Sinampurno, Tetaken, Baritan, Thetek Melek, Rontek, dan Kesenian Gamelan.

Gamelan merupakan alat musik berbahan dasar dari logam atau perunggu yang berasal dari kebudayaan Jawa. Dalam perkembangannya, gamelan selalu dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang maupun mengisi pagelaran adat orang Jawa. Gamelan telah berkembang di masa kerajaan pada abad ke-8 hingga ke-11 di mana masa itu gamelan berkembang pada kerajaan Hindu dan Budha di Sumatera, Jawa, dan Bali (Pamungkas, 2021: 1).

Gamelan pada umumnya diproduksi dengan bahan baku timah ataupun tembaga, sedangkan harga bahan baku gamelan dari timah dan tembaga dipasaran tergolong masih tinggi, hal ini menyebabkan pengrajin menjual gamelan dengan harga mahal. Oleh karena itu, para seniman Song Meri Pacitan berupaya untuk mencari alternatif membuat gamelan dengan mencari bahan baku yang lebih murah dan mudah didapatkan serta ramah lingkungan, yakni menggunakan bahan baku dari limbah kaca. Hal ini menjadi keunikan tersendiri di Sanggar Song Meri Pacitan.



Gambar 1.1
Gamelan Kaca Sanggar Song Meri Pacitan
Sumber: Instagram Song Meri, 2022.

Gamelan dari limbah kaca merupakan gamelan berbahan dasar kaca atau sampah beling. Gamelan ini dari suaranya tidak ada yang aneh layaknya notasi gamelan biasa yang bercirikan suara bening, tetapi hal berbeda akan terlihat ketika melihatnya dari dekat. Suara gamelan yang ditabuh para ibu-ibu Desa Sukoharjo ini tidak terbuat dari tembaga atau perunggu, akan tetapi dari *beling*

kaca. Wilahan gamelan seperti saron, demung atau gender semua terbuat dari kaca. Demikian juga tabung suara yang biasanya menggunakan bambu dan diletakkan berdiri di bawah wilahan gamelan semua menggunakan botol bekas, tetapi uniknya notasinya tidak berbeda dengan gamelan biasa. Gamelan unik ini berada di sebuah sanggar yang disebut Song Meri. Sanggar seni ini berada di RT 02 RW 03 Dusun Nitikan Desa Sukoharjo.

Amin Sastro Prawiro, pendiri sanggar mengatakan Song Meri didirikan sekitar tahun 2012. Menurutnya banyak seni dan tradisi di Nitikan yang harus dijaga. Menurut Amin sejarah dibuatnya gamelan beling ini semua berawal dari pandemi Covid-19, situasi yang menjadikan banyak seniman tidak memiliki kegiatan. Akhirnya seniman dari Solo, Makasar, hingga Malaysia berkumpul di Sanggar Song Meri untuk membuat karya seni, pada saat itu seniman dari Solo mempunyai ide membuat gamelan dari limbah kaca atau sampah *beling*, akhirnya jadilah gamelan tersebut. Meskipun memiliki kesamaan dalam bentuk dan notasi, gamelan kaca ini tentu harus mendapat perlakuan yang berbeda dengan gamelan biasa, terutama cara memainkan harus lebih lembut karena jika terlalu keras beresiko akan pecah. Hal yang mengagumkan adalah bagaimana membentuk kaca agar bisa mengeluarkan notasi khusus seperti *selendro* dan *pelog*. Hal ini jelas bukan perkara yang mudah dan butuh keahlian serta sensitivitas seni tinggi.

Gamelan kaca mengambil bagian dari daur ulang sampah menjadi bahan berguna. Limbah rumah tangga di desa Sukoharjo belum dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya limbah yang berasal dari bahan kaca yang seharusnya

dapat bernilai lebih dan menjadi barang yang berguna. Hal inilah yang menggerakkan para pelaku seni untuk mulai menginisiasi pemanfaatan limbah kaca, sehingga terwujudnya gamelan kaca di Pacitan. Gamelan kaca ini sangat unik karena dibuat dari bahan yang tidak biasanya yaitu memanfaatkan limbah rumah tangga berupa botol *beling* dan potongan kaca.

Di tengah zaman yang semakin berubah dan berkembang, gamelan kaca harus tetap bertahan dan dikembangkan. Hingga saat ini gamelan kaca di Pacitan belum dikenal luas oleh masyarakat karena tergolong kesenian baru yang perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Gamelan kaca yang ada di Sanggar Song Meri ini sangat potensial dilihat dari keunikannya. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai kesenian wisata budaya yang ada Pacitan. Pengembangan gamelan kaca bertujuan untuk menambah daya tarik wisatawan lokal maupun non lokal ke Pacitan, selain dapat menikmati potensi wisata alam wisatawan juga dapat menikmati wisata budaya yang ada di Song Meri Pacitan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan di latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Gamelan Dari Limbah Kaca sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Song Meri Pacitan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Gamelan kaca belum dikenal luas oleh masyarakat.
2. Selama ini gamelan dibuat dari bahan timah dan tembaga yang harganya masih mahal.
3. Sebagai upaya pemanfaatan limbah kaca menjadi bahan berguna, karena sampah *beling* belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Pacitan.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini akan dilakukan pembatasan masalah mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada. Pembatasan masalah ini bertujuan hingga penelitian dapat terarah dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.
2. Objek yang diteliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan.
3. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di wilayah Kabupaten Pacitan, khususnya di Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang dan perkembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan?
2. Bagaimana upaya pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan?
3. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis latar belakang dan perkembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan.
2. Untuk menganalisis upaya pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan.
3. Untuk menganalisis hambatan yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional supaya tidak hilang. Untuk generasi muda diharapkan bisa menjadi penerus kesenian tradisional khususnya di Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesenian tradisional, sebagai inspirasi untuk mengembangkan kesenian gamelan dari limbah kaca supaya tetap lestari serta sebagai acuan untuk melangkah lebih lanjut dalam usaha pengembangan kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata budaya.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah referensi untuk perpustakaan perguruan tinggi agar mahasiswa lebih mengetahui tentang keanekaragaman budaya yang ada di Pacitan khususnya kesenian tradisional gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian akan pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, serta peningkatan kualitas pembangunan seni dan pariwisata yang berkelanjutan.

d. Bagi Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan

- a. Penelitian ini dapat memberikan saran dan pertimbangan kepada Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga untuk menggali dan terus memperkenalkan kesenian khas Kabupaten Pacitan khususnya Desa Sukoharjo.
- b. Menambah pengetahuan bahwa warisan budaya yang berupa kesenian tradisional dapat memberikan manfaat secara ekonomi melalui aktivitas pariwisata sekaligus dapat dijadikan sebagai identitas daerah untuk memperkuat jatidiri guna menarik wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.